BAB IV

FAKTOR YANG MENDUKUNG DAN MENGHAMBAT PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI SUMENEP

A. Faktor-Faktor Yang Mendukung Perkembangan NU Sumenep

Sangat penting bagi suatu organisasi unutk mengetahui dan memperhatikan faktor-faktor yangmempengaruhi kemajuan organisasi tersebut. Dan apabila organisasi tersebut dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemajuannya maka organisasi tersebut dapat membenahi diri untuk selalu meningkatkan kualitas kinerja dengan baik agar organisasi tersebut selalu berkembang.

Secara garis besar, ada beberapa faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan NU di Sumenep, baik internal dan eksternal. Diantara strategi pengembangan NU di sumenep yaitu;

1. Jaringan Pesantren

Persebaran NU melalului pesantren, hal ini tidak lepas dari kesamaan pikir, nilai, ideologi dan perjuangan yang sama antara NU dan pesantren. Apalagi memang pesantren tebuireng sebagai salah satu patron dari banyak pesantren yang ada di Madura telah memerintahkan secara khusu bagi santri yang telah menjadi alumni untuk mendirikan NU. Maka basis pesantren kebawah, terutama yang menjadi alumni dan atau pernah nyantri kepada tokoh-tokoh besar NU, entah alasan organisasi atau

apapun, termasuk juga alasan ketundukan menjadi pendorong utama untuk juga mengikuti dan melaksanakan perintah gurunya itu.

jejaring pesantren ini juga terjadi ketika santri telah menjadi alumni pesantren dan tokoh masyarakat. Alumni-alumni pesantren yang tersebar dibaerbagai tempat kemudian menjadi salah satu pejuang NU di tempat asal atau kelahirannya.

Tentang ini misalnya, di pulau sapudi terdapat alumni pesantren dari pesantren tokoh besar NU Sumenep, kamudian dipesankan oleh gurunya untuk mengurus dan meyebarkan ke-NU an di desanya. Kalau nanti ngurus NU, akan diakui oleh gurunya di dunia dan di akhira, kalau tidak ngurus NU, maka tidak akan diakui oleh gurunya sebagai salah satu santrinya¹.

Pesantren dari dulu hingga sekarang merupakan tempat pilihan alternatif untuk mejadi tempat menganyam pendidikan bagi masyarakat. Sehingga masyarakat mempercayakan anaknya untuk mengenyam pendidikan di pesantren.

2. Ulama/Kiai

Kiai merupakan sesosok yang tidak bisa lepas dari sebuah rutinitas masyarakat, agama dan pemerintahan. Membicarakan mengenai peran Kiai dalam sebuah tatanan masayarakat merupakan hal yang tidak pernah pudar sejak era pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Tampilnya Kiai dalam setiap momen

¹ Ach. Taufiqil Azizi, *Dinamika NU Sumenep dalam Lintasan Masa* (Sumenep: Zeve Press, 2016), 39.

penting, pada prinsipnya tidak terlepas dari kerangka amar ma'ruf nahi mungkar yang merupakan tolak ukur dalam memperjuangkan ummat².

Kiai dalam bahasa jawa mempunyai arti yang sangat luas, yaitu, suatu gelar atau sebutan kehormatan bagi sosok yang dianggap memiliki kelebihan, mulia atau keramat³. Sedangkan dalam istilah yang lebih jelasnya, Kiai adalah sebuah sebutan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang tua yang memiliki keistimewaan dan dihormati di daerahnya tersebut⁴. Selain itu pengertian mengenai Kiai juga muncul, yaitu orang yang mempunyai pengetahuan dalam hal agama islam yang belum tentu memiliki keunggulan dan dilegalkan melalui kepercayaan dari para pejabat dan masyarakat umum⁵. Terlepas dari pengertian Kiai, maka pada prinsipnya orang yang diberi gelar Kiai adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang agama islam.

Kiai mempunyai tugas dan kedudukan sendiri, Manfred Ziemek kedudukan Kiai sebagai pemimpin sentral yang berkuasa penuh didalam pesantren. Di dalam bukunya "pesantren dalam perubahan sosial" bahwa dalam pesantren Kiai

-

² Maskuri Abdullah, *Ulama dan Politik, dalam Abdul Mui'im D.Z, Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), 162.

³ Harun Nasution, dkk, *Enseklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 562.

⁴ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1998), 10.

⁵ Hiroko Horikosi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 211.

memiliki, wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri⁶.

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier berpendapat tentang tugas dan kedudukan Kiai, bahwa dengan profil mereka (Kiai) sebagai pengajar islam membuahkan pengaruh yang melampui batas-batas desa dimana pesantren mereka berada⁷. Dari kedua pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa tugas Kiai tidak hanya mengajar di pesantren tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama masyarakat.

Kiai termasuk dalam kelompok *elite*, yaitu kelompok orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan,cendikiawan dan sebagainya)⁸. Sebagai kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik, ekonomi dan lebih-lebih dikalangan kelompok islam, di masyarakat seseorang Kiai mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sekali. Yaitu:

1) Sebagai ulama

Kiai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama islam, kemudian menafsirkan kedalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengalaman dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat.

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 138.

⁷ Zamakhsyari Dhofie, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 56.

⁸ https://www.google.co.id/amp/kbbi.web.id/elite-atau-elit.html

Ulama adalah sesorang yang ahli dalam bidang agama islam dan ia mempunyai integritas keperibadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah tengah masyarakat.

2) Pengendali sosial

Para Kiai khusunya di daerah jawa merupakan sektor kepemimpinan islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peran yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang Kiai membawa masyarakatnya kemana ia kehendaki dan dengan demikian seorang Kiai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan.

Dari keterangan diatas sangat jelas sekali bahwa Kiai merupakan orang yang mempunyai derajat tinggi dan juga mampunyai pengaruh yang sangat besar di Masyarakat, khususnya Sumenep. Peranan Kiai di sumenep sangat penting, bahkan posisi sentaral Kiai tak ubahnya dengan nabi. Hal ini memang berkaitan dengan teks yang mendasarinya berupa: *al ulama' waratsatul anbiya'*, ulama merupakan pewaris para nabi.

Dengan ini, transdormasi sosial ditingkat pendesaan Madura akan lebih efektif dilakukan dengan melalui pintu masuk melalui Kiai. Karena keberadaan

Kiai sangat dekat dengan masyarakat desa, walaupun kedekatannya pada beberapa waktu ini mengalami fluktuasi.

Selain itu, Kiai juga mempunya hubungan yang simbiosis mutuslisme dengan masyarakat. Masyarakat biasanya menitipkan anaknya untuk didik, sementara Kiai bisa menjalankan fungsi sebagai pedidik yang memang menjadi kewajibannya dalam doktrin agama. Ikatan hubungan ini yang mendekatkan, sehingga ikatan ini mengandaikan bahwa dawuh-dawuh Kiai bisa dijalankan tanpa banyak pertimbangan.

Sehingga ketika Kiai yang ada disekitarnya sudah menjadi anggota atau bahkan pengurus NU, maka dengan otomatis masyarakat disekitarnya juga menjadi bagian dari NU. Dengan logika bahwa NU merupakan wadah perjuangan para Kiai, bahkan dulu ulama/kia benar-benar bersatupadu seperti yang dikatakan bapak Rusly M.Pd⁹:

"Waktu itu pada jaman saya, ulama benar-benar bersatupadu. Saya tidak tau yang sekarang. kalau dulu betul-betul untuk kemaslahatan ummat itu kekuatan yang kita miliki yang sangat besar"

_

⁹ Rusly, Wawancara, Sumenep, 11 mei 2017

Sehingga masyarakat beranggapan bahwasanya Kiai merupakan pewaris para Nabi. Secara otomatis masyarakat mempunyai pemikiran, dengan ikut NU sama halnya dengan ikut nabi.

3. Kompolan/Lailatul Ijtima'

Kompolan merupakan tradisi turun temurun yang bisa dilakukan oleh orang Madura. Karena ciri khas dari orang Madura adalah berkumpul antar sesama masyarakat dalam waktu-waktu tertentu¹⁰.

Solidaritas orang desa memang tinggi. Setiap ada kebutuhan, banyak yang dikerjakan bersama-sama. Seperti membangun rumah, kandang, menanam benih dan bibit di lahan pertanian banyak yang dikerjakan bersama-sama. Pola kekerabatan, relasi sosial, dan solidaritas juga dapat dilihat dalam diri masyarakat Madura pada unsur *Taneyan lanjheng*, yang pada masa lalu menjadi bagian dalam diri orang Madura.

Sebelum adanya NU di Sumenep, tradisi kompolan sudah menjadi aktivitas rutin yag dilakukan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Kompolan menjadi salah satu ekspresi tpenting yang dilakukan, sebagai bentuk kebersamaan yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Madura.

¹⁰ Ach. Taufiqil Azizi, *Dinamika NU Sumenep dalam Lintasan Masa*, 40.

Dalam penelitian Hub De Jonge, sekitar tahun 1920¹¹, bahwasanya tradisi kompolam sudah ada di Madura, yang dilakukan oleh para pedagang yang mempunyai modal dan sama-sama menguasi pasar sering mengadakan pertemuan antar sesama pedagang. Tardisi ini juga dilakukan setelah SDI (sarekat dagang islam) masuk ke Sumenep. dengan tujuan agar para pedagangbisa bersaing dengan perdagangan asing, terutama yang dipraktikkan oleh belanda.

Kompolan ini diisi dengan beragam bentuk. Diantaranya dengan menggunakan bacaan tertentu yang aktivitasnya selalu dilakukan dan dibantu oleh tokoh-tokoh agama setempat. Tokoh agama yang memimpin bacaan tertent yang disepakati bersama.

Hub de Jonge juga mencatat, kompolan yang berjenis gerakan keagamaan juga dilakukan di Madura. Biasanya berjenis kompolan yang berdirikan tasawwuf. Masyarakat yang tinggal di pedesaan yang tidak terikat dengan pekerjaan dan atau kepentingan ekonomi juga ikut melakukan kompolan dengan kepentingan keagamaan. Media ini cukup efektif untuk menyebarkan atau memperkenalkan nilainilai ke- NU an didalam masyarakat desa. Paling tidak sebagai salah satu benih dari bibit selanjutnya untuk menumbuhkembangkan NU di Sumenep.

_

¹¹ Hub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia), 249-254.

Strategi melalui kompolan, banyak diperankan oleh Kiai Abi Syuja'. Kiai Abi Syuja' merupakan slah satu ketua dari *kompolan sarwah* yang ada di kabupaten Sumenep. *kompolan sarwah* adalah kompolan yang bercirikan tasawwuf, biasanya kompolan seperti ini identik dengan bacaan dzikir yang cukup panjang.

Dengan demikin pilihan Kiai Ilyas menunjuk Kiai Abi Syuja' untuk mengembangkan NU karena beliau merupakan ketua kompolan yang ada di kota, Sumenep. wlau padawalnya struktur NU tidak begitu banyak menjadi perhatian di masyarakat, namun paling tidak melalui kompolan telah ada ikatan emosional antara Kiai dan masyarakat yang ada didalamnya.

Selain Kiai Abi Syuja', banyak Kiai yang juga ikut berbaur dengan masyarakat dalam mentradisikan kompolan yang ada dan disesuaikan dengan karakter yang diinginkan oleh Kiai setempat, yang biasanya menjadi ketua kelompok kompolan di desa-desa yang ada di Sumenep.

Sampai sekarang kompolan masih tetap lestari. Dengan ragam dan model yang disesuaikan dengan kemampuan Kiai dan keinginan dari jamaah. Pelaksanaan tradisi kompolan sampai sekarang masih tetap dilakukan oleh orang-orang Nahdliyin, masyarakat yang menjadi pengikut NU. Bahkan Kompolan sudah dijadikan media untuk dakwah atau pengkaderan oleh NU.

Aktor-aktor yang memerankan kompolan biasanya tokoh tokoh masyarakat setempat. salah satu masyarakat yang menjadi tokoh, salah satu faktornya adalah karena kealimannya, biasanya alumni pesantren. Tokoh-tokoh tersebut yang menjadi konsolidasi gerakan nyata di masyarakat untuk bergerak dan menyatu dalam bentuk kompolan dalam berbagai kepentingannya. Inilah ruang yang kemudian juga digunakan NU untuk kian berdekatan dengan basis sosial di sekelilingnya.

Pelan tapi pasti, selain ritualitas yang terimplementasi dalam bacaan-bacaan, internalisasi nilai dan praktik-praktik agama yang sesuai dengan ketentuan NU juga mulai masuk dan diamalkan oleh basis sosial masyarakat yang menjadi anggota kompalan. Transformasi nilai itu menjadi bagian ritme, dari irama perjuangan untuk kian menumbuhkan NU. Dengan media kompolan ini mulai bnayak orang yang militan terhadap NU.

B. Faktor-faktor yang Menghambat Perkembangan NU Sumenep

Dalam setiap organisasi, selain terdapat faktor-faktor yang mendukung perkembangan juga ada faktor-faktor yang menghambat perkembangan organasi tersebut baik secara internal maupun eksternal. Diantaranya faktor-faktor yang menghambat perkembangan.

1. Administratif

Menurut Handayaningrat dalam bukunya "Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Menejemen" sebagai berikut¹²:

"Administrasi secara sempit berasal dari kata Administratir (bahasa belanda) yaitumeliputi kegiatan catat-mencatat, surat-menyurat, pembukuan ringan, ketik mengetik, agenda dan sebagainya yang bersifat teknis ketatusahaan (clerical work)"

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan dalam arti sempit merupakan kegiatan ketatausahaan yang meliputi kegiatan catat-mencatat, surat menyurat, pembukuan dan pengarsipan surat serta hal-hal lainnya yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi serta mempermudah memperoleh informasi kembali jika dibutuhkan.

Sedangkan administrasidalam arti luas berasaldari kata Administration (bahasa inggris) yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang kemudian dikutip oleh Soewarno Handayadiningrat dalam bukunya pengantar studi administrasi dan menajemen, yaitu¹³:

¹² Soewarno Handayaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manejemen* (Jakarta: Haji Masagung 2002), 2.

¹³ Ibid., 2

"Loenard D. White dalam bukunya Introduction to *The Study of Public Administration* mengatakan:

Administration is a process common to all group effort, public or private, civil or millitary, large scale or small scale....etc. (administrasi adalah suatu prose yang pada umumnya terdapat pada semua usaha kelompok, negara, swasta, sipil, atau militer, usaha besar atau kecil dan lain sebagainya)".

Di dalam proses administrasi pada umumnya memerlukan dua orang atau lebih dan kelompok yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu negara, yang bekerja di bidang swasta, bidang sipil atau bidang militer yang bekerja sama dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

"william H. Newman dalam bukunya Administrative Action mengemukaka bahwa:n

Administration has been defined as the guidance, and leadership and control of theeffort of a group of individuals towards some common goal. (administrasi didefinisikan sebagai bimbingan, kepemimpinan, dan pengawasan dari usaha-usaha kelompok individu guna tercapainya tujuan bersama)".

Definisi tersebut menjelaskan administrasi memerlukan sebuah tindakan yang dapat berupa bimbingan, kepemimpinan, pengawasan yang efektif yang merupakan fungsi-fungsi administrasi untuk mencapai suatu tujuan bersama yang sudah ditentukan

Jadi dapat disimpullkan dari beberapa penjelasan diatas, bahwasanya administrasi pada dasarnya merupakan kegiatan dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu melalui satu kerjasama di dalam satu organisasi untuk mencapaisatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Hal ini membuktikan bahwasanya tatanan administrasi merupakan faktor utama dalam suatu organisai. Tanpa adanya struktur organisasi yang jelas organisasi tersebut tidak akan berjalan. Hal inilah yang kamudian bisa menghambat perkembangan organisasi tersebut. Bahkan bisa dikatakan, jika suatu organisasi struktur administrasi merupakan organisasi yang mati.

NU merupakan organisasi tradisional yang tidak begitu menghiraukan tatanan administrasi, begitu juga NU di sumenep. tatanan administrasi NU mulai membaik sejak tahun 1999 pada waktu itu ketua PBNU Kiai. H Hasyim Muzadi yang fokus kerjanya pada menajemen administrasi. Dan kemudian mulai dikembangakan pada priode 2000-2005 sehingga mulai tertata rapi baik di cabang, ranting dan anak ranting¹⁴. Pada masa sebelum tahun 2000 jika ditanyakan tentang catatan berupa suratsurat, dokumen-dokumen dan lain sebagainya, maka hanya di tulis dikerta kecil yang dilipat kemudian ditaruk di kopyahnya dan terkadang tidak ada data data tertulis¹⁵.

¹⁴ Tiodari Hammam, Wawancara, Sumenep 17 Maret 2017

¹⁵ Rusly, Wawancara, Sumenep 11 mei 2017

Mereka menganggap pendataan merupakan hal yang tidak penting. Faktor tersebutlah yang menghambat perkembangan NU di Sumenep.

2. Masyarakat Awam

Masyarakat dalam istilah bahasa inggris adalah *society* yang berasal dari kata lain *Socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia yang berinteraksi manurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *contiue*, dan yang terikat oleh suatu identitas bersama. Kontiunitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) interkasi antar wargawarganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga¹⁶. Kata Awam sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang biasa (bukan ahli, bukan rohaniwan, bukan tentara).

Dapat disimpullkan bahwasanya, masyarakat awam merupakan kelompok orang-orang yang tidak begitu mengetahui banyak mengenai suatu hal. Biasa dikatakan awam merupakan masyarakat primitif.

Masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu perkembangan, karena masyarakat adalah yang menjalankan. Hal ini yang melatar

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115-118.

belakangi perkembangan NU di Sumenep lambat, banyak masayarkat yang belum mengerti apa itu NU. Kebanyakan masyarakat di sumenep berpandangan bahwasanya ikut NU sama dengan ikut Kiai, tanpa tau apa visi dan misinya. Bahkan banyak di jumpai hanya mengikuti Kiai meskipun tidak sholat yang penting ikut Kiai¹⁷.

3. Keuangan

Salah satu faktor yang menghambat perkembangan PCNU di sumenep yaitu di keuangan. Sehingga PCNU Sumenep mengalami kendala dalam menjalankan program-program ke NU-an. PCNU Sumenep hanya mampu membiayai belanja rutin, yaitu administrasi, transportasi pengiriman delegasi untuk pertemuan ke luar daerah, transportasi pengajuan DSK ke kantor wilayah dll.

Biasanya PCNU Sumenep dalam mengerjakan program-program kerja berkerjasama dengan pemerintahan kabupaten Sumenep. PCNU Sumenep yang mempunyai program kerja kemudian di ajukan ke PEMKAB. Apabila PEMKAB tidak mengeluarkan dana maka program kerja tersebut tidak terlaksana. Selain itu juga di donaturi oleh Bupati, wakil Bupati dan Anggota-Anggota DPR Sumenep dari partai PKB¹⁸. Seperti Nyai Nanik (kota), H. Mawardi (Batuputih), K. Ersyad (Gapura), K. Darwis (Batang-batang) dll. Sedangkan dari Bupati dan Wakil Bupati selain dari uang

¹⁷ Rusly, Wawancara, Sumenep 11 Mei 2017

¹⁸ Tiodari Hammam, *Wawancara*, Sumenep 17 Maret 2017

pribadi juga ada APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) umtuk Organisasi Masyarakat termasuk NU di Sumenep.

